

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkadang dianggap sulit dan rumit, matematika memiliki banyak manfaat dan aplikasi yang dapat membantu kita dalam berbagai aspek kehidupan. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan¹.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan matematika, maka kurikulum di Indonesia menitikberatkan pada mata pelajaran tersebut, untuk diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dibandingkan jam pelajaran lain. Tujuannya untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama². Selain itu, mempelajari matematika juga ditujukan agar siswa mampu menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), h. 185

² Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas,2000), h. 9

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak diidefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, keaksioma, atau postulat, dan akhirnya kedalil tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif peserta didik dalam berhitung dan dapat menjumlahkan perkalian dengan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar 6 atau 7 tahun sampai berkisar 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah³.

Mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar di jadikan sebagai wadah pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk bekerjasama. Pendekatan pemecahan masalah merupakan focus utama pada mata pelajaran matematika Sehingga itu sangat penting bagi murid, meningkatkan penguasaannya dalam dua jenis pengetahuan yakni, pengetahuan metode dan pengetahuan procedural. Penguasaan terhadap pengetahuan metode diharuskan kepada murid untuk dilanjutkan pada pemenuhan penguasaan pengetahuan prosedural.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam matematika. Kemampuan pemecahan masalah perlu dimiliki siswa agar dapat digunakan baik untuk belajar matematika lebih lanjut, maupun untuk menghadapi masalah-masalah yang lain. Peserta didik dikatakan mampu untuk memecahkan masalah jika mereka dapat memahami pokok dari

³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 2

permasalahan yang akan diselesaikan, kemudian mampu memilih langkah-langkah yang cepat dan tepat sehingga mereka bisa langsung menerapkannya kedalam penyelesaian masalah⁴.

Kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan tercapainya tujuan umum dari pengajaran matematika, jika mereka berhasil memecahkan masalah matematika tidak menutup kemungkinan mereka juga berhasil untuk memecahkan masalah terkait dengan kehidupan sehari-harinya. Kebalikannya jika mereka tidak mampu untuk memecahkan masalah matematika akan berdampak buruk terhadap hasil belajar.⁵

Berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pemahaman dan ketertarikan peserta didik, kebanyakan dari peserta didik juga menganggap bahwa pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga tidak banyak dari mereka kurang antusias untuk mengikuti pelajaran, selain itu juga pembelajaran yang pasif cenderung membuat kelas menjadi tegang dan kurang bersemangat. Faktor-faktor tersebut tentunya akan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika.⁶

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, telah banyak upaya yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang

⁴Fitriati dan Jazuli, *Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Penerapan Metode Problem Solving*,(Jurnal Riset Pendidikan ISSN 2355-0074, Volume 4. Nomor 1. 2017),hlm3

⁵Susilawaty,Y, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan soal bentuk cerita dengan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)*, Skripsi pada pendidikan matematika STKIP Garut,2014

⁶ Shovia Ulvah Ekasatya Aldila Afriansyah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswi ditinjau melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional*,(Jurnal Riset Pendidikan ISSN: 2460-1470, Vol. 2, No. 2, 2016),hlm.143

berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi, juga terhadap kualifikasi guru. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diharapkan dapat membaik, maka siswa perlu dibimbing dan diberi bantuan agar dapat mengkonstruksi pengetahuan. Ketika pengetahuan siswa mulai meningkat maka bantuan atau bimbingan yang diberikan guru dapat dikurangi sampai akhirnya dihilangkan. Hal ini dinamakan strategi *scaffolding*⁷.

Strategi *scaffolding* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Strategi *scaffolding* perlu di terapkan dalam proses pemecahan masalah, karena ketika siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah maka guru akan memberi bantuan awal kepada siswa berupa petunjuk, dorongan, memberi contoh, atau langkah-langkah dalam mengerjakan soal atau bantuan lainnya, sehingga siswa dapat menghubungkan bantuan yang telah diberikan oleh guru untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Scaffolding ini merupakan bagian dari konsep teori belajar konstruktivisme social dari Lev Semenovich Vygotsky⁸. Yang Menyatakan bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori sosio genesis artinya perkembangan pengetahuan atau kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Teori Vygotsky lebih tepat disebut dengan pendekatan konstruktif maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu itu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan yang aktif

⁷ Amira Ulfya, Skripsi: *Penerapan Strategi Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas XI MAN 2 Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2017), Hal. 16.

⁸ L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological (Processes Amerika. 1979)*, hlm 99

pula. Ditinjau dari sisi perolehan belajar, model *scaffolding* tidak kalah potensinya dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Model *scaffolding* membantu penguasaan konsep matematika, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan kemampuan berfikir kritis bagi siswa yang hasil belajarnya rendah⁹. Menurut Riswanto proses pembelajaran diinternalisasikan dan melibatkan aspek psikologis dalam proses pengambilan, gisting, modifikasi, verifikasi, dan pemilihan semua masukan informasi dari berbagai sumber¹⁰.

Menurut Vygotsky *scaffolding* merupakan suatu istilah pada proses yang di gunakan guru untuk menuntun anak-anak melalui Zone of Proximal Developmentnya¹¹. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Larkin menyatakan bahwa *scaffolding* adalah salah satu prinsip pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para pembelajar untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing¹². Sedangkan Horowitz yang dikutip oleh Jhon. W Santrock mengemukakan *scaffolding* sering kali digunakan untuk

⁹ Norokti Villiani Suardi, Skripsi: *Pengaruh Model Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di SDN 20 Bengkulu Tengah*, (Bengkulu Tengah: IAIN Bengkulu, 2021), Hal. 20.

¹⁰ Riswanto, *Bringing The Real World Into Madrasah Classroom Teaching Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, (Jurnal: Nuansa, Vol IX, NO 1, 2016), h. 80

¹¹ Supiani, Anik, dkk. *Proses Berpikir Siswa Kelas IX-G SMP Negeri 1 Wlingi Dalam Memecahkan Masalah Persamaan Garis Lurus dengan Scaffolding*. Makalah Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Matematika, Malang 27-30 Juni 2013.

¹² Larkin, M. 2002. Using scaffolding Instruction to Optimize Learning. Retrieved from (<http://vtaide.com/png/ERIC/Scaffolding.htm/> diakses 7 Mei 2024).

membantu siswa untuk mencapai batas dari zona perkembangan proksimal mereka¹³. Dari pernyataan tersebut *scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Seperti dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 43 sebagai berikut¹⁴ :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Dalam ayat diatas dijelaskan apabila tidak mengetahui sesuatu maka diperintahkan untuk bertanya kepada yang lebih memahami. Seperti halnya seorang siswa yang perlu dijelaskan materi matematika dari seorang guru. Dan guru pun harus menjelaskan materi tersebut sehingga siswa tersebut mengetahui penjelasan dan makna dari materi tersebut. Akibatnya akan terjalin komunikasi antar guru dan siswa. Proses komunikasi dalam pembelajaran.

Lange mengatakan bahwa ada dua tahap utama *scaffolding* dalam pembelajaran yaitu¹⁵, 1) Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru 2) Pelaksanaan rencana, guru memberikan bantuan kepada peserta didik di setiap langkah dari proses pembelajaran.

Kelebihan dari strategi *scaffolding* telah dibuktikan oleh Sutriarso dalam penelitiannya tentang *scaffolding* dalam dalam pembelajaran matematika, dan

¹³ Jhon, W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Educational Psychology), Edisi 3 buku 1, (Jakarta mbada Humanikah, 2009), h.64.

¹⁴ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009). Alquran ini diterbitkan dan mengacu pada rekomendasi sidang pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran tahun 2007 di Wisma Haji Tugu Bogor.

¹⁵ Lange, V.L. 2002. *Instructional Scaffolding*. Retrieved on September 2007. <http://condor.admin.cuny.cuny.edu/-group4/Cano/Cano%20paper.doc>. diakses pada 6 Mei 2024

hasil dari penelitiannya yaitu pembelajaran dengan menggunakan strategi *scaffolding* dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa, kesulitan belajar pasti dialami siswa terutama ketika menghadapi materi atau informasi baru¹⁶. Jika kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan baik maka siswa akan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Strategi *scaffolding* memiliki tahapan dalam pemecahan masalah, adapun tahap-tahap *scaffolding* sebagai berikut: (1) tanya jawab saat siswa memahami masalah, (2) tanya jawab saat siswa merencanakan pemecahan masalah, (3) tanya jawab saat siswa menyelesaikan masalah, (4) mengajak siswa aktif memecahkan masalah saat pengecekan kembali¹⁷.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol, peneliti menemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar matematika siswa kurang aktif, terlihat dari siswa belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru selesai menerangkan materi kebanyakan siswa tidak merespon apa yang telah disampaikan, guru masih menggunakan metode ceramah, guru belum memaksimalkan menggunakan media pembelajaran, ketika guru mempersilahkan siswa bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami, mereka justru tidak bertanya. Keadaan tersebut berdampak buruk terhadap hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan.

Untuk menerapkan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran, maka guru terlebih dahulu mengetahui Zone Of Proximal Development (ZPD) siswa. Dalam

¹⁶ Sugeng Sutiarto, *Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2009), h. 72.

¹⁷ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi Edisi keenam*, (terj. Tri WibowoB.S), (Jakarta: Kencana, 2013), h. 375

teori Vygotsky Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual, yang ditentukan melalui pemecahan masalah yang dapat diselesaikan secara individu, dengan tingkat pengembangan potensial, yang ditentukan melalui suatu pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa, atau dengan cara berkolaborasi dengan teman-teman sebaya¹⁸.

Kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah, terjadi di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol. Data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika di sekolah tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di MI Nahdlatul Ulama Sumberegempol yaitu: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika, (2) kemampuan prasyarat yang kurang baik, dan (3) siswa tidak terbiasa dengan konsep pemecahan masalah. Salah satu pokok bahasan yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah materi nilai mata uang¹⁹.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika, seperti minimnya partisipasi dalam pembelajaran dan hasil belajar yang rendah. Ketika guru menjelaskan materi, sebagian siswa terlihat pasif dan ragu untuk bertanya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpahaman yang tidak segera terselesaikan selama proses belajar-mengajar. Sehingga berdasarkan hasil evaluasi harian, nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran matematika sering berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

¹⁸ Suyono dan Haryianto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru matematika di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, tanggal 21 Januari 2024

Kemampuan prasyarat yang kurang baik, seperti pada penguasaan konsep bilangan dan pemahaman operasi dasar matematika. Siswa masih bingung mengenali nilai tempat (puluhan dan satuan) dan beberapa siswa belum mampu mengurutkan bilangan dengan benar. Sehingga sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Siswa tidak terbiasa dengan konsep pemecahan masalah dikarenakan siswa cenderung terbiasa dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana pengajaran lebih berfokus pada hafalan rumus dan prosedur rutin. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengidentifikasi masalah, memahami langkah-langkah penyelesaian, dan menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh pemberian *scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang disana. Karena diharapkan dengan diberikannya *scaffolding*, peserta didik dapat memahami tentang materi nilai mata uang, khususnya untuk soal pemecahan masalah yang membuat penulis ingin mengkajinya.

Pada penelitian terdahulu Permatasari, dengan judul skripsi pengaruh *scaffolding* terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Blitar Tahun ajaran 2017/2018²⁰. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *scaffolding* terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Blitar Tahun ajaran 2017/2018. Persamaan

²⁰ Citra Intan Permatasari. *Pengaruh Scaffolding Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas Vii MTsN 1 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*, (Skripsi: IAIN Tulang Agung, 2017), h. xv

penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitian model pembelajaran *scaffolding* dan metode analisis penelitian dengan menggunakan penelitian quasi experimental, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variable hasil belajar dan objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pemberian *Scaffolding* terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Mata Uang Siswa Kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, sudah tampak adanya masalah. Maka untuk memperjelas permasalahan yang timbul tersebut perlu diidentifikasi berbagai masalah yang timbul antara lain:

- a. kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika
- b. Kemampuan prasyarat yang kurang baik
- c. Siswa tidak terbiasa dengan konsep pemecahan masalah.

2. Pembatasan masalah

a. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Nilai Mata Uang Siswa Kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung”, adalah sebagai berikut:

- 1) *Scaffolding* yang digunakan berupa umpan balik kepada siswa.
- 2) Hasil pretest, test dan posttest siswa pada hasil belajar terhadap pembelajaran matematika materi aritmatika sosial.
- 3) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi nilai mata uang ditinjau dari hasil pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 4) Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai mana diatas, selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, adapun pembatasan penelitian yang dimaksud adalah:

- 1) Populasi penelitian
Hasil belajar matematika materi nilai mata uang pada siswa kelas II.
- 2) Sampel penelitian
Siswa kelas II di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan menggunakan *scaffolding* dengan umpan balik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: apakah ada pengaruh pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan ilmiah terutama tentang *scaffolding* pada materi nilai mata uang.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan murid secara aktif dan dapat mengasah keterampilan dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan *scaffolding*.
- c. Bagi murid, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.

- d. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berupa tanggapan penelitian pada permasalahan peneliti, topik permasalahan dipaparkan dalam bentuk pernyataan²¹. Jadi, hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian pengaruh pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung :

H₀ = Tidak ada pengaruh pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

H₁ = Ada pengaruh pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Dalam upaya memberikan gambaran yang jelas mengenai judul skripsi “Pengaruh Pemberian *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika materi nilai mata uang siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol

²¹ Sugiyo, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64.

Tulungagung”, serta untuk menghindari kekeliruan, maka penulis perlu memberikan penegasan-penegasan dalam judul skripsi, antara lain,

1. Penegasan Konseptual

1. Teori *scaffolding*

Scaffolding merupakan ide dasar dari teori belajar Vgotsky yaitu dengan memberikan dukungan atau bantuan kepada seorang anak yang sedang awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan problem dari tugas yang dihadapinya. Ini ditujukan agar anak dapat belajar mandiri²². Pemberian bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, pertanyaan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, atau memberikan contoh. Dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan keterampilan secara perlahan.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya²³.

3. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika, menurut Bruner adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya²⁴.

²²H.Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.127

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

²⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), hal.

2. Penegasan Operasional

a. Teori *scaffolding*

Scaffolding adalah pemberian sejumlah bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.²⁵

b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.²⁶

c. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengerjakan matematika kepada peserta didiknya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika.²⁷

²⁵ Adi, Nur Cahyono (2010). *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika*. Diunduh 25 April 2024 dari <http://eprints.uny.ac.id/10480/1/P3-Adi.pdf>

²⁶ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30

²⁷ A Suyitno, *Dasar-dasar Proses Pembelajaran 1*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hal. 2

H. Sistematika Pembahasan

Tahapan-tahapan penulisan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami tujuan dan pembahasan penelitian diuraikan dalam sistematika pembahasan, maka peneliti menyusun skripsi ini dengan tahapan sebagai berikut:

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan meliputi:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, surat pernyataan publikasi, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian isi skripsi, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: A. Latar belakang masalah; B. Identifikasi dan pembatasan masalah; C. Rumusan masalah; D. Tujuan penelitian; E. Kegunaan penelitian; F. Hipotesis penelitian; G. Penegasan istilah; H. Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang terdiri dari: A. *Scaffolding*; B. Hasil belajar; C. Pembelajaran matematika; D. Nilai mata uang; E. Penelitian Terdahulu; F. Kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: A. Rancangan penelitian; B. Variabel penelitian; C. Populasi, sample dan sampling; D. Kisi-kisi instrumen; E. Instrumen penelitian; F. Data dan sumber data; G. Teknik pengumpulan data; H.

Analisis data; I. Prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari deskripsi data yang meliputi deskripsi data pretest dan deskripsi data posttest.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup meliputi: A. Kesimpulan; B. Saran.

Bagian akhir, meliputi: daftar Pustaka dan lampiran-lampiran